

HUBUNGAN LINGKUNGAN KERJA FISIK DAN NON FISIK DENGAN KEJADIAN STRES KERJA PEGAWAI

Yunaida Rusdi^{1*}, Muhammad Ikhtiar², Yuliati³

Magister Kesehatan Masyarakat, Program Pascasarjana, Universitas Muslim Indonesia^{1,2,3}

*Corresponding Author : yunaidarusdi28@gmail.com

ABSTRAK

Stres kerja pada tenaga kesehatan dapat berdampak pada kinerja dan kualitas pelayanan. Lingkungan kerja fisik dan non fisik diduga berperan dalam memengaruhi stres kerja pegawai puskesmas. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan lingkungan kerja fisik (suhu dan pencahayaan) dan non fisik (dukungan pimpinan dan hubungan rekan kerja) dengan stres kerja pada pegawai Puskesmas Rawat Jalan di Pulau Tidore. Penelitian ini menggunakan desain analitik kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian berjumlah 202 responden yang diambil menggunakan metode proportionate stratified random sampling. Analisis data menggunakan uji chi-square dan regresi logistic. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suhu ($p = 0,205$) dan pencahayaan ($p = 0,693$) tidak berhubungan signifikan dengan stres kerja. Sebaliknya, dukungan pimpinan ($p = 0,049$) dan hubungan rekan kerja ($p = 0,000$) berhubungan signifikan dengan stres kerja. Variabel yang paling dominan adalah hubungan rekan kerja dengan nilai $\text{Exp}(B) = 58,80$ ($p = 0,006$). Faktor lingkungan kerja non fisik, khususnya hubungan rekan kerja dan dukungan pimpinan, berperan dalam menurunkan stres kerja pegawai Puskesmas Rawat Jalan di Pulau Tidore, dengan hubungan rekan kerja sebagai faktor paling dominan. Hasil ini menunjukkan pentingnya menciptakan lingkungan kerja yang suportif, komunikasi yang baik, serta kepemimpinan yang efektif guna meningkatkan kenyamanan kerja dan menjaga kesehatan mental pegawai dalam memberikan pelayanan kesehatan

Kata kunci : dukungan pimpinan, lingkungan kerja, puskesmas rawat jalan, rekan kerja, stres kerja

ABSTRACT

Work stress on health workers can have an impact on performance and service quality. The physical and non-physical work environment is thought to play a role in influencing the work stress of community health center employees. This study aims to analyze the relationship between the physical (temperature and lighting) and non-physical work environment (leadership support and co-worker relationships) with work stress among Outpatient Health Center employees on Tidore Island. This research uses a quantitative analytical design with a cross-sectional approach. The research sample consisted of 202 respondents taken using the proportionate stratified random sampling method. Data analysis used the chi-square test and logistic regression. The results showed that temperature ($p = 0.205$) and lighting ($p = 0.693$) were not significantly related to work stress. On the other hand, leadership support ($p = 0.049$) and co-worker relationships ($p = 0.000$) are significantly related to work stress. The most dominant variable is co-worker relationships with a value of $\text{Exp}(B) = 58.80$ ($p = 0.006$). Non-physical work environment factors, especially co-worker relationships and leadership support, play a role in reducing work stress for Outpatient Health Center employees on Tidore Island, with co-worker relationships as the most dominant factor. These results show the importance of creating a supportive work environment, good communication, and effective leadership to increase work comfort and maintain employee mental health in providing health services.

Keywords : work environment, work stress, supervisory support, coworker relationships, primary healthcare workers

PENDAHULUAN

Puskesmas merupakan fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama yang berperan penting dalam menjaga dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat di wilayah kerjanya. Dalam pelaksanaan pelayanan, puskesmas memiliki berbagai potensi risiko kerja yang harus

dikelola dengan baik demi menjamin keselamatan pasien, tenaga kesehatan, dan pengunjung. Salah satu risiko yang sering muncul adalah bahaya psikologis, terutama akibat tingginya beban kerja saat jumlah kunjungan pasien meningkat serta konflik antara petugas dengan pasien atau keluarga pasien (Kemenkes, 2019). Stres kerja telah menjadi isu global yang berdampak luas pada berbagai profesi, termasuk tenaga kesehatan. World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa lebih dari separuh pekerja di negara maju mengalami stres kerja, dan sekitar 450 juta penduduk dunia menderita gangguan mental dan perilaku. Di Amerika Serikat, stres kerja disebut sebagai salah satu masalah paling penting dalam kehidupan kerja modern (Angin, 2021).

International Labour Organization (ILO) melaporkan sekitar 160 juta pekerja mengalami penyakit akibat kerja, dengan angka kematian akibat kecelakaan dan penyakit kerja mencapai 2 juta kasus per tahun. Stres kerja merupakan salah satu penyakit yang berkaitan langsung dengan pekerjaan dan memberikan dampak signifikan terhadap kesehatan pekerja (Heridah, 2024). Data *Health and Safety Executive* (HSE) tahun 2020 juga menunjukkan bahwa stres, depresi, dan kecemasan menyumbang lebih dari separuh penyakit terkait pekerjaan dan hari kerja yang hilang (Ananta, 2024). Berbagai survei internasional menunjukkan tingginya dampak stres kerja terhadap produktivitas dan ekonomi (Handayani, 2022). Labour Force Survey di Inggris mencatat 440.000 kasus stres kerja, sementara laporan Medibank Private di Australia menyebutkan kerugian ekonomi akibat stres kerja mencapai USD 14,1 miliar per tahun. Selain itu, hanya sebagian kecil pekerja yang mampu mengelola stres dengan baik, terutama pada kelompok usia muda atau generasi milenial yang mengalami tekanan kerja lebih tinggi dibandingkan generasi sebelumnya (Wakhid, 2020).

Di Indonesia, stres kerja juga menjadi masalah serius. Permenaker No. 5 Tahun 2018 menegaskan bahwa bahaya psikososial merupakan salah satu faktor risiko di lingkungan kerja yang dapat menimbulkan stres kerja jika tidak dikendalikan (Paradise, 2023). Data Risdikdas 2018 menunjukkan prevalensi gangguan mental sebesar 9,8%, dengan stres kerja mencapai 35% dan berkontribusi terhadap hilangnya hari kerja hingga 43% (Peryanto, 2023). Lingkungan kerja fisik yang tidak nyaman, seperti suhu ruangan tinggi, kelembaban tidak sesuai, pencahayaan dan ventilasi yang buruk, dapat mempercepat timbulnya stres dan kelelahan kerja (Rachmat, 2025). Paparan suhu tinggi secara terus-menerus dapat memengaruhi sirkulasi darah dan meningkatkan risiko stres kerja pada pekerja (Sensa, 2022). Di berbagai daerah di Indonesia, prevalensi stres kerja pada tenaga kesehatan, khususnya perawat, tergolong tinggi dan bervariasi antar wilayah (Rahmayana, 2022).

Sejumlah penelitian menunjukkan adanya hubungan antara lingkungan kerja dan stres kerja tenaga kesehatan. Penelitian Angin (2021) menemukan hubungan bermakna antara lingkungan kerja dan tingkat stres perawat. Penelitian lain di Puskesmas Mubune juga menunjukkan bahwa stres kerja berpengaruh signifikan terhadap kinerja tenaga kesehatan (Goni, 2020). Tingginya stres kerja pada tenaga kesehatan dapat berdampak pada perilaku kerja negatif, peningkatan ketidakhadiran, kecelakaan kerja, dan penurunan mutu pelayanan (Paradise, 2023). Hasil observasi awal di beberapa puskesmas rawat jalan di Pulau Tidore menunjukkan kondisi lingkungan kerja fisik yang kurang memadai, seperti suhu ruangan yang tinggi, ventilasi dan pencahayaan yang tidak sesuai standar, serta lingkungan kerja non fisik yang ditandai dengan tekanan supervisi dan hubungan kerja yang kurang harmonis. Kondisi tersebut memicu keluhan stres kerja pada pegawai, baik secara fisik maupun psikologis. Oleh karena itu tujuan penelitian ini untuk melihat hubungan lingkungan kerja fisik dan non fisik dengan kejadian stres kerja pada pegawai puskesmas rawat jalan di pulau tidore.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan observasional analitik menggunakan desain cross sectional, yang bertujuan untuk menganalisis hubungan

lingkungan kerja fisik dan non fisik dengan kejadian stres kerja. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2025 di empat puskesmas rawat jalan di Pulau Tidore, yaitu Puskesmas Soasio, Tomalou, Tosa, dan Rumbalibunga, Kota Tidore Kepulauan, Provinsi Maluku Utara. Populasi penelitian adalah seluruh pegawai puskesmas rawat jalan di Pulau Tidore yang berjumlah 404 orang, dengan jumlah sampel sebanyak 202 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah probability sampling sesuai proporsi jumlah pegawai di masing-masing puskesmas. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan pengukuran stress kerja menggunakan *Workplace Stress Scale (WSS)* serta pengukuran suhu dan pencahayaan menggunakan thermohygrometer dan lux meter. Data dianalisis melalui analisis univariat, bivariat menggunakan uji Chi-Square, dan analisis multivariat menggunakan regresi logistik berganda untuk mengetahui faktor yang paling berpengaruh terhadap kejadian stres kerja.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Responden Menurut Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Usia	n	%
17-25 Tahun	1	2,0
26-35 Tahun	24	49,0
36-45 Tahun	19	38,8
46-55 Tahun	5	10,2
Total	49	100,0
Jenis Kelamin	n	%
Laki-Laki	4	8,2
Perempuan	45	91,8
Total	49	100,0

Berdasarkan tabel 1, karakteristik responden yang terdiri dari tenaga kesehatan dan staf administrasi di beberapa puskesmas wilayah Pulau Tidore menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 26–35 tahun yaitu sebanyak 24 orang (49,0%), diikuti oleh kelompok usia 36–45 tahun sebanyak 19 orang (38,8%), sedangkan responden usia 46–55 tahun berjumlah 5 orang (10,2%) dan usia 17–25 tahun merupakan kelompok paling sedikit yaitu 1 orang (2,0%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia produktif yang aktif dalam pelayanan kesehatan. Berdasarkan jenis kelamin, responden didominasi oleh Perempuan sebanyak 45 orang (91,8%), sementara laki-laki hanya berjumlah 4 orang (8,2%), yang mencerminkan komposisi tenaga kerja di puskesmas yang sebagian besar diisi oleh tenaga kesehatan perempuan

Analisis Univariat

Berdasarkan tabel distribusi variabel lingkungan kerja dan stres kerja pada tenaga kesehatan dan staf administrasi di beberapa puskesmas wilayah Pulau Tidore, diketahui bahwa kondisi suhu ruangan yang memenuhi syarat paling banyak terdapat di Puskesmas Rumbalibunga (65,4%) dan Soasio (63,3%), sedangkan di Puskesmas Tomalou (83,3%) dan Tosa (83,0%) mayoritas ruangan tidak memenuhi syarat suhu. Pada variabel pencahayaan, hampir seluruh puskesmas didominasi oleh kondisi pencahayaan yang tidak memenuhi syarat, dengan persentase tertinggi di Puskesmas Rumbalibunga (88,5%) dan Tosa (84,9%). Meskipun demikian, aspek lingkungan kerja non fisik menunjukkan hasil yang relatif baik, dimana sebagian besar responden di seluruh

puskesmas menilai dukungan pimpinan dan hubungan rekan kerja dalam kategori baik dengan persentase di atas 95%. Namun, pada variabel stres kerja, mayoritas responden di keempat puskesmas dilaporkan mengalami stres kerja, dengan proporsi tertinggi di Puskesmas Rumbalibunga (86,5%), diikuti Tosa (75,5%), Tomalou (70,8%), dan Soasio (67,3%), yang menunjukkan bahwa meskipun dukungan sosial di tempat kerja tergolong baik, kondisi lingkungan kerja fisik yang kurang memadai masih berkontribusi terhadap tingginya kejadian stres kerja pada tenaga kesehatan dan staf administrasi.

Tabel 2. Analisis Univariat Berdasarkan Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian

Variabel	Soasio		Tomalou		Tosa		Rum Balibunga	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Suhu								
Memenuhi Syarat	31	63,3	8	16,7	9	17,0	34	65,4
Tidak Memenuhi Syarat	18	36,7	40	83,3	44	83,0	18	34,6
Total	49	100,0	48	100,0	53	100,0	52	100,0
Pencahayaan								
Memenuhi Syarat	11	22,4	10	20,8	8	15,1	6	11,5
Tidak Memenuhi Syarat	38	77,6	38	79,2	45	84,9	46	88,5
Total	49	100,0	48	100,0	53	100,0	52	100,0
Dukungan Pimpinan								
Baik	48	98,0	46	95,8	52	98,1	50	96,2
Kurang	1	2,0	2	4,2	1	1,9	2	3,8
Total	49	100,0	48	100,0	53	100,0	52	100,0
Rekan Kerja								
Baik	48	98,0	47	97,9	51	96,2	50	96,2
Kurang	1	2,0	1	2,1	2	3,8	2	3,8
Total	49	100,0	48	100,0	53	100,0	52	100,0
Stres Kerja								
Tidak Mengalami Stres	16	32,7	14	29,2	13	25,5	7	13,5
Mengalami Stres	33	67,3	34	70,8	40	75,5	45	86,5
Total	49	100,0	48	100,0	53	100,0	52	100,0

Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan Antar Variabel

Suhu	Stres Kerja				Jumlah		P-Value
	Stres		Tidak Stres		n	%	
	n	%	n	%			
Tidak Memenuhi Syarat	9	7,5	111	92,5	120	100,0	0,205
Memenuhi Syarat	2	2,4	80	97,6	82	100,0	
Total	11	5,4	191	94,6	202	100,0	
Pencahayaan							
Tidak Memenuhi Syarat	10	6,0	156	94,0	166	100,0	0,693
Memenuhi Syarat	1	2,8	35	97,2	36	100,0	
Total	11	5,4	191	94,6	202	100,0	
Dukungan Pimpinan							
Kurang	2	28,6	5	71,4	7	100,0	0,049
Baik	9	4,6	186	95,4	195	100,0	
Total	11	5,4	191	94,6	202	100,0	
Rekan Kerja							
Kurang	3	75,0	1	25,0	4	100,0	0,000
Baik	8	4,0	190	96,0	198	100,0	
Total	11	5,4	191	94,6	202	100,0	

Berdasarkan hasil analisis bivariat pada tabel, diketahui bahwa suhu ruangan dan pencahayaan tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian stres kerja pada tenaga kesehatan dan staf administrasi di puskesmas wilayah Pulau Tidore, dengan nilai p-value masing-masing sebesar 0,205 dan 0,693 ($p > 0,05$). Meskipun secara proporsi responden yang bekerja pada kondisi suhu dan pencahayaan tidak memenuhi syarat cenderung lebih banyak mengalami stres, perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik. Sebaliknya, variabel dukungan pimpinan menunjukkan hubungan yang bermakna dengan stres kerja (p -value = 0,049), dimana responden dengan dukungan pimpinan yang kurang memiliki proporsi stres kerja lebih tinggi dibandingkan yang mendapatkan dukungan pimpinan yang baik. Hubungan yang paling kuat terlihat pada variabel hubungan rekan kerja, yang menunjukkan hubungan sangat signifikan dengan kejadian stres kerja (p -value = 0,000), dimana mayoritas responden dengan hubungan rekan kerja yang kurang mengalami stres kerja. Hasil ini mengindikasikan bahwa faktor lingkungan kerja non fisik, khususnya dukungan pimpinan dan hubungan rekan kerja, memiliki peran lebih dominan terhadap terjadinya stres kerja dibandingkan faktor lingkungan kerja fisik

Analisis Multivariat

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Logistik

Variabel	B	S.E	Wald	Sig.	Exp(B)	95% C.I	
						Batas Atas	Batas Bawah
Dukungan Pimpinan	0.42	1.57	0.07	0.786	1.53	0.070	33.55
Rekan Kerja	4.07	1.49	7.45	0.006	58.80	3.15	151.95
Suhu	0.83	0.83	1.01	0.314	2.31	0.45	11.81
Pencahayaan	1.27	1.31	0.94	0.331	3.58	0.27	47.13

Berdasarkan hasil uji regresi logistik pada tabel 4, diketahui bahwa dari seluruh variabel yang dianalisis, hubungan rekan kerja merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap kejadian stres kerja pada tenaga kesehatan dan staf administrasi di puskesmas wilayah Pulau Tidore, dengan nilai Sig. = 0,006 ($p < 0,05$) dan Exp(B) = 58,80, yang berarti responden dengan hubungan rekan kerja yang kurang berisiko mengalami stres kerja sekitar 58,8 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang memiliki hubungan rekan kerja yang baik. Sementara itu, variabel dukungan pimpinan, suhu, dan pencahayaan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap stres kerja karena masing-masing memiliki nilai $p > 0,05$, meskipun secara odds ratio variabel pencahayaan dan suhu menunjukkan kecenderungan peningkatan risiko stres. Hasil ini menegaskan bahwa faktor lingkungan kerja non fisik, khususnya hubungan antar rekan kerja, merupakan determinan utama terjadinya stres kerja dibandingkan faktor lingkungan kerja fisik.

PEMBAHASAN

Hubungan Suhu Lingkungan dengan Stres Kerja pada Pegawai Puskesmas Rawat Jalan di Pulau Tidore

Hasil penelitian menunjukkan bahwa suhu lingkungan kerja tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan stres kerja pada pegawai Puskesmas Rawat Jalan di Pulau Tidore ($p = 0,205$). Meskipun terdapat variasi kondisi suhu antar puskesmas, dimana Puskesmas Soasio dan Rumbalibunga sebagian besar memenuhi syarat suhu, sedangkan Puskesmas Tomalou dan Tosa didominasi suhu yang tidak memenuhi syarat, perbedaan tersebut tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat stres kerja pegawai. Tidak signifikannya hubungan suhu dengan stres kerja

dapat dijelaskan melalui kemampuan adaptasi pegawai terhadap lingkungan kerja. Pegawai yang telah lama bekerja cenderung mampu menyesuaikan diri dengan kondisi suhu yang kurang ideal, ditunjang oleh adanya ventilasi alami, penggunaan kipas angin, serta perbedaan karakteristik bangunan dan tata ruang antar puskesmas (TA, 2025). Selain itu, persepsi kenyamanan suhu bersifat subjektif, sehingga tidak semua pegawai merasakan tekanan psikologis akibat kondisi suhu yang sama.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Putra (2022) yang menyatakan bahwa faktor lingkungan kerja fisik seperti suhu tidak selalu berhubungan signifikan dengan stres kerja, karena stres lebih banyak dipicu oleh faktor psikososial dan organisasi, seperti beban kerja, tuntutan pelayanan, serta hubungan interpersonal. Namun demikian, secara teoritis suhu ekstrem tetap berpotensi menimbulkan kelelahan fisik dan psikologis yang dapat berujung pada stres kerja apabila melebihi nilai ambang batas (Maghfirah, 2023). Pada variabel pencahayaan lingkungan kerja, hasil penelitian juga menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan dengan stres kerja ($p = 0,693$), meskipun sebagian besar responden bekerja pada kondisi pencahayaan yang tidak memenuhi standar. Hal ini menunjukkan bahwa pencahayaan bukan faktor dominan dalam memicu stres kerja pada pegawai puskesmas rawat jalan, meskipun secara teknis kondisi pencahayaan di sebagian besar ruangan tergolong kurang memadai.

Ketidaksignifikanan hubungan pencahayaan dengan stres kerja diduga disebabkan oleh adaptasi visual pegawai serta karakteristik pekerjaan di puskesmas yang tidak menuntut ketelitian visual tinggi secara terus-menerus. Aktivitas pelayanan rawat jalan yang lebih banyak bersifat administratif, komunikasi, dan pelayanan langsung kepada pasien memungkinkan toleransi yang lebih besar terhadap variasi pencahayaan, serta dapat dikompensasi melalui pencahayaan buatan tambahan atau penyesuaian posisi kerja. Berdasarkan hasil penelitian dan kajian literatur, peneliti menyimpulkan bahwa tidak ditemukannya hubungan signifikan antara suhu dan pencahayaan dengan stres kerja disebabkan oleh dominannya pengaruh faktor nonfisik, seperti beban kerja, hubungan antarpegawai, dan dukungan pimpinan. Dengan demikian, meskipun kondisi lingkungan kerja fisik di sebagian besar puskesmas rawat jalan Pulau Tidore belum memenuhi standar teknis, faktor tersebut tidak menjadi penentu utama terjadinya stres kerja pada pegawai

Hubungan Dukungan Pimpinan dengan Stres Kerja pada Pegawai Puskesmas Rawat Jalan di Pulau Tidore

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan pimpinan dengan stres kerja pada pegawai Puskesmas Rawat Jalan di Pulau Tidore ($p = 0,049$), yang menandakan bahwa semakin baik dukungan pimpinan, semakin rendah tingkat stres kerja pegawai. Sebagian besar responden di seluruh puskesmas menilai dukungan pimpinan berada dalam kategori baik, dengan persentase tertinggi di Puskesmas Tosa, Soasio, Rumbalibunga, dan Tomalou, yang mencerminkan pola kepemimpinan yang relatif suportif di wilayah tersebut. Dukungan pimpinan yang baik diwujudkan melalui pemberian arahan kerja yang jelas, umpan balik konstruktif, serta dukungan emosional, sehingga mampu menciptakan suasana kerja yang kondusif dan mengurangi beban psikologis pegawai. Gaya kepemimpinan yang partisipatif dan suportif berkontribusi dalam meningkatkan rasa aman, motivasi, serta keseimbangan emosional pegawai, yang pada akhirnya menekan risiko terjadinya stres kerja.

Hasil ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa dukungan manajemen dan gaya kepemimpinan efektif berhubungan signifikan dengan penurunan stres kerja tenaga kesehatan (Simbolon, 2020). Dukungan pimpinan yang mencakup perhatian, bimbingan, dan penyediaan fasilitas kerja yang memadai terbukti meningkatkan kesejahteraan mental serta kinerja pegawai. Secara teoretis, sumber daya manusia merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pelayanan kesehatan, sehingga pengelolaan tenaga kerja yang baik menjadi sangat penting. Tuntutan kerja yang tinggi tanpa dukungan pimpinan berpotensi

meningkatkan kelelahan, menurunkan produktivitas, serta memicu burnout dan turnover, yang berdampak negatif terhadap kualitas pelayanan kesehatan. Gaya kepemimpinan merupakan salah satu determinan utama stres kerja, dimana kepemimpinan yang empatik, komunikatif, dan kolaboratif terbukti mampu menekan tekanan psikologis pegawai. Sebaliknya, kepemimpinan yang menuntut tanpa dukungan memadai cenderung meningkatkan stres dan kelelahan mental tenaga kesehatan. Berdasarkan hasil penelitian dan kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa dukungan pimpinan memiliki peran penting dalam menciptakan iklim kerja yang sehat di puskesmas. Kepemimpinan yang suportif melalui komunikasi terbuka, motivasi, dan perhatian terhadap kesejahteraan pegawai menjadi faktor kunci dalam menurunkan stres kerja serta meningkatkan kinerja tenaga kesehatan di Puskesmas Rawat Jalan Pulau Tidore.

Hubungan Rekan Kerja dengan Stres Kerja pada Pegawai Puskesmas Rawat Jalan di Pulau Tidore

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan rekan kerja dengan stres kerja pada pegawai Puskesmas Rawat Jalan di Pulau Tidore, dengan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik hubungan antar rekan kerja, maka semakin rendah tingkat stres kerja yang dialami oleh pegawai. Sebagian besar pegawai di empat puskesmas, yaitu Puskesmas Soasio, Tomalou, Tosa, dan Rum Balibunga, memiliki hubungan rekan kerja yang baik. Persentase tertinggi terdapat di Puskesmas Soasio, diikuti oleh Tomalou, Tosa, dan Rum Balibunga, yang menunjukkan bahwa secara umum lingkungan kerja puskesmas di Pulau Tidore telah mendukung terciptanya hubungan kerja yang harmonis.

Kondisi tersebut dipengaruhi oleh budaya kerja yang solid, saling mendukung, dan kolaboratif di masing-masing puskesmas. Pelayanan kesehatan yang menuntut kerja sama erat antar tenaga medis dan nonmedis mendorong terbentuknya hubungan interpersonal yang positif, sehingga pegawai dapat berbagi tanggung jawab, saling membantu, dan memperoleh dukungan emosional dalam menghadapi tuntutan pekerjaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan studi Samri (2023) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan rekan kerja dan stres kerja, serta penelitian Syahrir (2020) yang menemukan hubungan bermakna antara dukungan rekan kerja dan tingkat stres dengan nilai signifikansi 0,000. Penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa dukungan sosial di tempat kerja berperan penting dalam menurunkan stres dan meningkatkan kesejahteraan psikologis pegawai.

Secara konseptual, stres kerja dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk dinamika hubungan sosial di lingkungan kerja (Abeng, 2023). Dukungan rekan kerja berupa bantuan emosional, kerja sama, serta berbagi informasi dan pengalaman terbukti membantu pegawai dalam menghadapi tekanan kerja. Semakin rendah dukungan rekan kerja, semakin tinggi kemungkinan terjadinya stres kerja, sebagaimana dilaporkan dalam penelitian Handayani (2020). Berdasarkan hasil penelitian dan kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa faktor sosial di tempat kerja, khususnya hubungan rekan kerja, memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan psikologis pegawai. Budaya kerja yang harmonis dan kolaboratif di Puskesmas Rawat Jalan Pulau Tidore menjadi faktor pelindung terhadap stres kerja, karena mampu menciptakan suasana kerja yang nyaman, memperkuat rasa kebersamaan, serta meningkatkan kesejahteraan mental dan motivasi pegawai.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil penelitian. Desain penelitian yang digunakan adalah cross-sectional sehingga tidak dapat menjelaskan hubungan sebab akibat secara langsung antara lingkungan kerja dengan stres kerja, melainkan hanya menunjukkan hubungan pada waktu pengukuran yang sama. Pengukuran variabel lingkungan kerja fisik seperti suhu dan pencahayaan dilakukan pada waktu tertentu sehingga belum tentu menggambarkan kondisi yang konsisten sepanjang waktu

kerja. Selain itu, penilaian terhadap variabel non fisik seperti dukungan pimpinan, hubungan rekan kerja, dan tingkat stres kerja menggunakan kuesioner yang bersifat subjektif sehingga sangat bergantung pada persepsi masing-masing responden. Penelitian ini juga hanya dilakukan pada puskesmas rawat jalan di Pulau Tidore sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada fasilitas pelayanan kesehatan lain dengan karakteristik organisasi, beban kerja, dan kondisi lingkungan yang berbeda. Selain itu, penelitian ini belum memasukkan faktor lain yang secara teoritis dapat memengaruhi stres kerja, seperti beban kerja, masa kerja, dan karakteristik individu, sehingga kemungkinan masih terdapat variabel perancu yang belum dianalisis

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan lingkungan kerja fisik dan nonfisik dengan tingkat stres kerja pegawai di Puskesmas Rawat Jalan Pulau Tidore, dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan kerja fisik, yaitu suhu dan pencahayaan, tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan stres kerja pegawai, masing-masing dengan nilai $p = 0,205$ dan $p = 0,693$, sehingga keduanya tidak menjadi faktor utama pemicu stres kerja. Sebaliknya, faktor lingkungan kerja nonfisik terbukti berperan penting, di mana dukungan pimpinan memiliki hubungan signifikan dengan stres kerja ($p = 0,049$), yang menunjukkan bahwa semakin baik dukungan pimpinan maka semakin rendah tingkat stres pegawai. Selain itu, hubungan rekan kerja menunjukkan hubungan yang sangat signifikan dengan stres kerja ($p = 0,000$) dan menjadi variabel yang paling dominan memengaruhi stres kerja, dengan nilai $\text{Exp}(B)$ sebesar 58,80 dan signifikansi 0,006 ($p < 0,05$), yang menegaskan bahwa hubungan kerja yang harmonis, saling mendukung, dan kolaboratif merupakan faktor kunci dalam menurunkan tingkat stres kerja pegawai di Puskesmas Rawat Jalan Pulau Tidore.

UCAPAN TERIMAKASIH

Saya ucapkan terimakasih kepada para pembimbing saya dan khususnya kepada semua yang bersedia menjadi responden saya selama penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- Abeng, T. D. T. (2023). Hubungan unsafe action dan unsafe condition terhadap kecelakaan kerja pada perawat RSUD Haji Makassar. *Jurnal Dinamika Kesehatan Masyarakat (JDKM)*, 1(1), 1-8.
- Ananta, N. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Petugas Pemadam Kebakaran di Dinas Pemadam Kebakaran Kota Padang Tahun 2023 (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Alifah Padang). <http://scholar.unand.ac.id/33464/>
- Angin, E. P., Zulfendri, Z., & Nasution, S. S. (2021). Beban Kerja dan Lingkungan dengan Stres Kerja Perawat di Rawat Inap RSJ. Prof. M. Ildrem Sumatera Utara. *Jurnal Ilkes (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 12(1), 413-421
- Goni, D. D., Kolibu, F. K., & Kawatu, P. A. (2019). Pengaruh Stres Kerja Terhadap Kinerja Tenaga Kesehatan di Puskesmas Mubune Kecamatan Likupang Barat Minahasa Utara. *KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 8(6). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/25713>
- Handayani, Y., Hidayat., dan Fachrin, S. A. (2022). Faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja pada Karyawan PT. Prima Karya Manunggal Kabupaten Pangkep. *Window of Public Health Journal*, 3(1), 179-189. <http://103.133.36.91/index.php/woph/article/view/358>

- Heridah, F., Yuliati, Nurbaety, Baharuddin, A., Nurgahayu. (2024). Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Pekerja Bagian Graving Dock Di PT. Industri Kapal Indonesia Makassar. *Window of PublicHealth Journal*, 5(3), 406-415. <https://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph/article/view/1704>
- Kemendes RI (2019) 'Kemendes RI', Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 43 tahun 2019 tentang Puskesmas, Nomor 65(879), pp. 2004–2006
- Magfirah, N. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stres Kerja Karyawan PT Bank Rakyat Indonesia (PERSERO) Tbk. *Jurnal Doktor Manajemen*, Vol. 6 (2).
- Paradise, N. P., Kurnaesih, E., & Yusriani. (2023). Efektivitas Program Intervensi Fisik dan Mental dalam Pengendalian Stress Kerja Bidan di Rumah Sakit Bersalin Paradise. *Journal of Muslim Community Health*, 4(1), 112-123
- Peryanto, Z. (2023). Hubungan Beban Kerja dan Karakteristik Individu dengan Stres Kerja pada Pekerja PT. PLN (Persero) Unit Pelaksana Pengendalian Pembangunan (UPDK) Tello (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin). <https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/39983/>
- Putra, A. D., & Saraswati, A. (2022). Pengaruh lingkungan kerja fisik terhadap stres kerja pegawai pada Dinas Pekerjaan Umum Kota Makassar. *Indonesian Journal of Business and Management*, 4(2), 240-249. <https://journal.unibos.ac.id/jbm/article/view/1506>
- Rachmat, B., Mustakim, M., Anwas, R., Trianto, A. B., Pratiwi, A. P., Perkasa, T. A. B., ... & Rachmat, A. (2025). Kesehatan Lingkungan dan Kesehatan Kerja: Paparan, Risiko dan Strategi Mitigasi. *REPOSITORI KAKINAAN*.
- Rahmayana, M., Yusuf, M., Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, M., & Keilmuan Keperawatan Manajemen Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, B. (2022). Gambaran Tingkat Stress Kerja Perawat The Overview Of Occupational Stress Level Among Nurses. In *JIM Fkep: Vol. VI*
- TA, T. D., Zuliana, N. M., Wijayati, E. W., Mustakim, M., Pratiwi, A. P., Sumaningrum, N. D., ... & Allo, A. A. (2025). PRINSIP FUNDAMENTAL KESEHATAN DAN KESELAMATAN KERJA. *REPOSITORI KAKINAAN*.
- Samri, P., & Hardi, I. (2023). Faktor Yang Berhubungan Dengan Stress Kerja Pekerja Bagian Produksi Di PT. Industri Kapal Indonesia Makassar. *Window of Public Health Journal*, 462-471
- Sensa, L. C., Susanto, B. H., & Yohana, A. (2022). Hubungan Antara Faktor Individu dengan Kelelahan Kerja Pada Pekerja di Divisi Produksi Industri Kripik. *Media Husada Journal of Environmrntal Health Science* 2(2): 158-165
- Simbolon, T. V. (2020). Hubungan antara Lingkungan Kerja Fisik Dengan Stress Kerja Pada Karyawan di PT. Tanjung Timberindo Industri. Universitas Medan Area
- Syahrir, I. F. (2020). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Karyawan Air Traffic Controller (ATC) di Kota Makassar* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin). <https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/755/>
- Wakhid, A., & Budiati, E. (2020). Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Customer Service di PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk Lampung Tahun 2019. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Indonesia JIKMI*, 1(1). <https://jurnal.umitra.ac.id/index.php/jikmi/article/view/294>